

**PERSEPSI PETANI TERHADAP
PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)
DI DESA ABUNG JAYO KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

**Oleh
M. MALIK ADAM**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**PERSEPSI PETANI
TERHADAP PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(KRPL) DI DESA ABUNG JAYO KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

ABSTRAK

Oleh

M. MALIK ADAM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi petani terhadap program KRPL di Desa Abung Jayo, 2) faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam pelaksanaan program KRPL di Desa Abung Jayo dan 3) keragaan program KRPL di Desa Abung Jayo. Penelitian diadakan di Desa Abung Jayo, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melaksanakan program KRPL di Desa Abung Jayo yang berjumlah 30 orang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persepsi petani terhadap penyelenggaraan program KRPL di Desa Abung Jayo dikategorikan cukup baik, yaitu petani sudah mampu melihat dan merasakan Program KRPL cukup membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, dan dapat menambah penghasilan petani 2) faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani adalah pengetahuan petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani dan dukungan instansi terkait, sedangkan faktor pendidikan formal petani dan pengalaman petani tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelaksanaan program KRPL di Desa Abung Jayo, dan 3) keragaan KRPL di Desa Abung Jayo dikategorikan baik, yakni telah dibentuk kebun bibit, ditanamnya berbagai sayuran, pagar hidup, dan terdapat kolam ikan maupun kandang ternak, yang terawat dengan baik serta telah berfungsi dalam memenuhi kebutuhan petani.

Kata Kunci : KRPL, Persepsi

**PERCEPTION OF FARMERS
ON SUSTAINABLE FOOD HOME REGION (KRPL)
PROGRAM IN ABUNG JAYO VILLAGE SOUTH ABUNG DISTRICT
NORTH LAMPUNG REGENCY**

M. MALIK ADAM

ABSTRACT

This study aims to know: 1) the perception of farmers on *KRPL* program in the Abung Jayo Village, 2) factors related to perception of farmers on implementation of the program, and 3) the performance of the *KRPL* program. Respondents in this study were 30 farmers who took part in the *KRPL* program in the Abung Jayo Village. Method used was a case study and data were collected by using a questionnaires. The results showed that: 1) the perception of farmers in the Abung Jayo Village on the implementation of the *KRPL* program was categorized as good enough, which means that the farmers have been able to see and feel the benefits of the *KRPL* Program that could help fulfill their food and nutrition needs, and could increase their income; 2) factors that significantly associated with the perception of farmers were farmers' knowledge, the level of fulfillment of their needs, and support of relevant institutions; 3) performance of *KRPL* program in Abung Jayo Village of Abung South District was categorized as good, which means their yards mostly have nurseries, vegetables, hedges, fish ponds, and livestock barns, which are well maintained and has been functioning to fulfill the needs of farmers.

Key words: Farmers' Perception, KRPL

**PERSEPSI PETANI
TERHADAP PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(KRPL) DI DESA ABUNG JAYO KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

M. MALIK ADAM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PERSEPSI PETANI TERHADAP PROGRAM
KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI
(KRPL) DI DESA ABUNG JAYO
KECAMATAN ABUNG SELATAN
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: M. Malik Adam

Nomor Pokok Mahasiswa

: 0914023061

Jurusan/Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

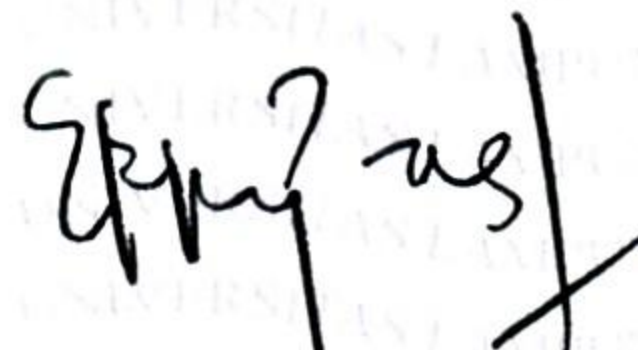


Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198506 1 001



Ir. Begem Viantimala, M.Si.
NIP 19560907 198703 2 001

2. Ketua Jurusan



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, MP.
NIP19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1) Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S

Sekretaris

: Ir. Begem Viantimala, M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.

2) Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 April 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi Lampung Utara pada hari Kamis tanggal 12 Juli 1992 dari pasangan Bapak Yunizar dan Ibu Syahruni. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi pada tahun 2003 , tingkat SMP di SMP Negeri 7 Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2006, tingkat SMA di SMA negeri 3 Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2009. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2009 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada Bulan Januari-Februari 2011 penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Koperasi Mitra Tani Parahyangan Cianjur yang menjadi pusat pemasaran sayur-mayur di Kabupaten Cianjur. Pada bulan Juli-Agustus 2012 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil 'alamin, segala puji hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan cahaya dan hikmah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Persepsi Petani Terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara”**, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun, karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Dr. Ir. Tubagus Hassanudin, M.S., sebagai pembimbing pertama, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
2. Ir. Begem Viantimala, M.S., sebagai Pembimbing kedua, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., sebagai Dosen Penguji Skripsi ini atas masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
4. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, MP., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Dosen-dosen Universitas Lampung yang telah mendidik dan membagi ilmunya kepadaku.
8. Orang tuaku Tercinta, Ibunda tercinta Syahrini dan Ayahanda tercinta Yunizar, serta adikku tercinta Inas Liana Ria, M Lutfi Arafah, Iqram Syafik Assidiq dan sekeluarga besar atas limpahan kasih sayang, dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Bapak Tukianto yang telah banyak memberi informasi mengenai data-data dalam skripsi ini.
10. Karyawan-karyawan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Mbak Iin, Mbak Ayi, Mas Bukhari, Mas Kardi dan Mas Boim atas semua bantuan yang telah diberikan.
11. Sahabat-sahabatku tercinta, Ayen Febriani, S. Farm, Hery Suryanovan, S.Pd, Chandra Evita, S.H., Hilman Budianto, S.P, Leonardi Fillindo, dr. M. Jaka Satria, Ryan Prakasa, S.P., M. Iqbal Alkindi R, Rezki Aditama, Khairunnisa Noviantari, S.P, Feby Liesty, S.P, Rinaldi Prasetya, S.P, Sayida Achmad, S.P, I Wayan Pastike G, S.P, Firjen Ansoni R, Syani A Alkautsar, Rendi Robiyan,S.P, Firham Ramadinata, Fitriansyah Bakti Praja, Habil Pasra, Ongki Fermadi,S.P, David CTC, Saut M Togatorop,S.P, Edy Suyanto,S.P, Ully Kartika sari, S.P, Revina Mariska, Maftuhatul Hidayah, S.P, Inke Kusuma Wardani, S.P., Novi Kurniawati, S.P dan sahabat-sahabat lain-lain

yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, semangat, doa, dan kebersamaan kita selama ini.

12. Teman-teman Sosek 2009, kakak Sosek 2008, dan Adik-adik Sosek 2010, 2011, 2012 atas doa dan dukungannya.
13. Teman-teman baikku di Kotabumi yang telah memberi saya semangat dan dorongan selama melaksanakan turun lapang penelitian.
14. Seluruh Aparat Desa dan Masyarakat Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan yang telah memberi dukungan dan semangat bagi penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, Maret 2016

M. Malik Adam

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian persepsi.....	8
2. Kawasan Rumah Pangan Lestari.....	16
3. Keragaan Kawasan Rumah Pangan Lestari	18
4. Penelitian Terdahulu	19
B. Kerangka Pemikiran.....	22
C. Hipotesis	27
III. METODE PENELITIAN.....	28
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	28
1. Variabel X	28
2. Variabel Y	31
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian.....	31
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	32
D. Metode Analisis Data	32
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
A. Keadaan Umum Kecamatan Abung Selatan.....	35
1. Keadaan Geografis	35

2. Keadaan Pemerintahan.....	36
3. Keadaan Demografi	36
4. Keadaan Ketenagakerjaan.....	37
5. Keadaan Umum Pendidikan.....	38
6. Keadaan Umum Pertanian.....	38
7. Industri dan Perekonomian	40
B. Keadaan Umum Desa Abung Jayo	41
1. Karakteristik Lahan dan Iklim	42
2. Jumlah penduduk	43
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Identitas Responden.....	44
1. Usia Responden.....	44
2. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	45
B. Persepsi Petani Terhadap Program KRPL	46
1. Persepsi petani tentang manfaat KRPL.....	47
2. Persepsi petani tentang pelaksanaan KRPL	48
3. Persepsi petani terhadap potensi KRPL.....	49
C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Persepsi Petani.....	51
1. Tingkat Pendidikan Formal.....	52
2. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani	54
3. Tingkat Pengalaman Petani.....	57
4. Tingkat Pengetahuan Petani.....	59
5. Dukungan Instansi Terkait	61
D. Keragaan KRPL.....	64
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Karakteristik Lahan dan Iklim Desa Abung Jayo.....	43
2. Jumlah Penduduk menurut Umur Desa Abung Jayo.....	43
3. Sebaran petani peserta KRPL menurut usia	45
4. Sebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	45
5. Sebaran persepsi petani terhadap Program KRPL Desa Abung Jayo	47
6. Sebaran pandangan petani terhadap manfaat KRPL Desa Abung Jayo	48
7. Sebaran pandangan petani terhadap pelaksanaan KRPL Desa Abung Jayo	49
8. Sebaran pandangan petani terhadap potensi KRPL Desa Abung Jayo	50
9. Hasil analisis uji hipotesis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap Program KRPL di Desa Abung Jayo	51
10. Sebaran petani peserta KRPL menurut tingkat pendidikan formal ..	52
11. Hasil Analisis Uji Korelasi Tingkat Pendidikan Formal (X1) dan Persepsi petani(Y) pada $\alpha=5\%$	53
12. Sebaran tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani peserta KRPL Desa Abung Jayo	55
13. Rekapitulasi Uji Korelasi Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup (X2) dan Persepsi petani(Y) pada $\alpha=5\%$	55
14. Sebaran tingkat pengalaman petani peserta KRPL Desa Abung Jayo	57
15. Hasil Analisis Uji Korelasi Tingkat Pengalaman (X3) dan Persepsi petani(Y) pada $\alpha=5\%$	57

16.	Sebaran petani peserta KRPL menurut Klasifikasi tingkat pengetahuannya	60
17.	Hasil Analisis Uji Korelasi Tingkat Pengetahuan Petani (X4) dan Persepsi petani(Y) pada $\alpha=5\%$	60
8.	Dukungan instansi terkait dari sudut pandang petani peserta KRPL Desa Abung Jayo	62
19.	Hasil Analisis Uji Korelasi Dukungan Instansi Terkait (X5) dan Persepsi petani(Y) pada $\alpha=5\%$	62
20.	Keragaan KRPL untuk tiap RPL di Desa Abung Jayo tahun 2015..	68
21.	Identitas Responden.....	77
22.	Rekapitulasi Skor Variabel X1 (Tingkat Pendidikan Formal)	78
23.	Rekapitulasi Skor Kuesioner Variable X2 (Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Hidup)	79
24.	Rekapitulasi Skor Kuesioner Variable X3 (Tingkat Pengalaman)...	81
25.	Rekapitulasi Skor Variabel X4 (Tingkat Pengetahuan Petani).....	82
26.	Rekapitulasi Skor Kuesioner Variable X5 (Dukungan Instansi Terkait)	84
27.	Rekapitulasi Skor Responden Untuk Variabel Y (Persepsi Petani terhadap Penyelenggaraan KRPL).....	86
28.	Kegiatan Pengembangan Pekarangan Anggota KRPL di Kecamatan Abung Selatan Tahun 2013	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Persepsi petani terhadap Program KRPL di Desa Abung Jayo	26
2. Keragaan KRPL Warga Desa Abung Jayo	66
3. Keragaan KRPL di salah satu rumah petani peserta KRPL	66
4. Sayuran (tomat) yang ditaman petani peserta KRPL	67
5. Pagar Hidup (Timun) yang ditanam sebagai pembatas pekarangan rumah petani	67
6. Keragaan ternak dan kolam ikan salah satu petani peserta KRPL ...	68
7. Output Korelasi Rank Spearman menggunakan IBM SPSS Statistic 22	91

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas SDM sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, yang secara langsung ditentukan oleh faktor konsumsi pangan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Oleh karena itu ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap individu merupakan hal yang sangat penting (Kementerian Pertanian, 2010).

Mengingat pentingnya dalam memenuhi ketersediaan pangan, setiap negara mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai pondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia ditujukan untuk menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah, nasional, sepanjang waktu dan merata. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, untuk memperkuat ekonomi pedesaan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Kemiskinan yang dialami masyarakat akan memberikan dampak buruk, salah satunya adalah pada masalah pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan yang masih

rendah. Menurut UU no. 7 tahun 1996 mengenai pangan, “ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata dan terjangkau”. Jika kebutuhan konsumsi pangan tidak terpenuhi lagi maka dapat menimbulkan kerawanan pangan (*food insecurity*).

Kondisi kerawanan pangan harus segera ditanggulangi dengan mengadakan penganekaragaman konsumsi pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya untuk memantapkan atau membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup sehat, aktif dan produktif. Indikator untuk mengukur tingkat keanekaragaman dan keseimbangan konsumsi pangan masyarakat sehat adalah dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) sebesar 95 dan diharapkan dapat dicapai pada tahun 2015 (Kementerian Pertanian, 2010).

Melalui berbagai kesepakatan internasional dan nasional, Indonesia telah menyatakan komitmen dan berperan aktif dalam berbagai program yang terkait dengan ketahanan pangan dan kemiskinan, antara lain melalui deklarasi Roma Tahun 1996 pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pangan Dunia, Deklarasi *Millenium Development Goals* (MDGs) Tahun 2000, *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (ICOSOC) serta Regional ASEAN pada sidang *ASEAN Minister on Agriculture dan Forestry* (AMAF) di Ha Noi pada bulan Oktober 2008. Berbagai peraturan dan perundangan yang diterapkan juga telah mengarahkan dan mendorong pemantapan ketahanan pangan, salah satunya

adalah Peraturan Presiden Nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal.

Untuk mendorong dan menyelaraskan pembangunan ketahanan pangan, serta menindaklanjuti Peraturan Menteri Pertanian Nomor:15/Permentan/RC.110/1/201 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014, maka Badan Ketahanan Pangan menyusun Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014. Implementasi dari rencana tersebut berupa program kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Sebagai bentuk keberlanjutan program P2KP Berbasis Sumberdaya Lokal tahun 2010, pada tahun 2013 program P2KP diimplementasikan melalui kegiatan: (1) optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), (2) Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L), serta (3) Sosialisasi dan Promosi P2KP.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga mengalami masalah ketahanan pangan. Hasil wawancara dengan ketua seksi Penganekaragaman Pangan Kantor Ketahanan Pangan Lampung Utara menunjukkan bahwa Lampung Utara yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang juga mengalami masalah ketahanan pangan. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, Badan Ketahanan Pangan Lampung Utara telah mengimplementasikan program P2KP. Program P2KP yang diselenggarakan di Kabupaten Lampung Utara adalah Program KRPL. KRPL merupakan suatu program yang berupa pemanfaatan pekarangan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai

sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, dan buah-buahan serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan. Dengan demikian akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dalam kawasan tersebut dari optimalisasi pekarangan. Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal sehingga kelestarian alam pun terjaga.

Di setiap desa dibangun kebun bibit untuk memasok kebutuhan bibit tanaman, ternak, dan ikan bagi anggota kelompok dan masyarakat, sehingga tercipta keberlanjutan kegiatan. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kebun bibit pada kegiatan ini harus berkoordinasi dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat untuk mendapatkan pembinaan, dan mengutamakan tanaman-tanaman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat ataupun jenis tanaman baru yang memiliki keunggulan nilai gizi.

Sasaran kegiatan Program KRPL adalah adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang bedomisili berdekatan dalam satu desa sehingga membentuk suatu kawasan. Setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayur, buah, umbi) ataupun memelihara ternak dan ikan. Tujuannya adalah mencukupi

ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan/disumbangkan kepada anggota kelompok atau secara bersama-sama dijual oleh kelompok. Setiap pekarangan rumah anggota kelompok diharapkan dilengkapi dengan sarana pembuatan pupuk kompos dari sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak dan sisa-sisa limbah dapur untuk digunakan sendiri.

Mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dengan menerapkan Program KRPL maka penting untuk mengkaji persepsi petani terhadap Program KRPL. Hal tersebut karena menurut Rotter (1954, dalam Mearn, 2010) setiap orang menginterpretasikan kondisi yang sama dengan cara yang berbeda dan setiap orang memiliki ekspektasi yang berbeda pula terhadap situasi yang sama. Oleh karena itu penafsiran secara subjektif terhadap lingkungan akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Dengan kata lain, persepsi individu satu dengan yang lainnya terhadap Program KRPL akan saling berbeda.. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Jika persepsi masyarakat terhadap program tersebut baik, maka program diharapkan dapat berjalan dengan baik dan dapat dilanjutkan pada masa-masa selanjutnya.

Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan

sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula (Polak, 1976 dalam Mapata, 2012). Dengan demikian jika seseorang memiliki persepsi yang baik mengenai Program KRPL tentu orang tersebut akan melakukan setiap arahan yang telah diberikan padanya mengenai apa yang sebaiknya ia lakukan dalam melaksanakan Program KRPL. Akibatnya, Program KRPL akan berjalan sesuai dengan yang seharusnya, seperti orang tersebut akan menanam dan merawat tanaman di pekarangan rumahnya dan jika memungkinkan akan membuat kolam ikan dan memelihara ikan, membentuk pagar hidup, dan lain-lain sehingga tujuan KRPL pun akan tercapai. Sebaliknya, jika persepsi seseorang terhadap Program KRPL tidak baik maka orang tersebut tidak akan menjalankan Program KRPL sesuai dengan yang seharusnya yang mengakibatkan KRPL tidak akan mencapai tujuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi seseorang akan turut menentukan bagaimana bentuk nyata penerapan Program KRPL di lapangan oleh orang tersebut atau dengan kata lain persepsi dari petani peserta KRPL akan menentukan keragaan KRPL. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi petani terhadap Program KRPL serta keragaan KRPL di Desa Abung Jayo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi petani terhadap program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)?

2. Adakah hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelaksanaan Program KRPL?
3. Bagaimanakah keragaan Program KRPL di Desa Abung Jayo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui persepsi petani terhadap Program KRPL di Desa Abung Jayo.
2. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap pelaksanaan Program KRPL di Desa Abung Jayo.
3. Mengetahui keragaan Program KRPL di Desa Abung Jayo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai :

1. Sebagai sumbangan informasi kepada Dinas Ketahanan Pangan Lampung Utara dalam penyelenggaraan Program KRPL sehingga pemerintah dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terkait Program KRPL.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai Program KRPL.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian persepsi

Menurut Leavit (1978, dalam Sobur, 2009), persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Dalam arti luas, persepsi ialah pandangan atau penglihatan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Rakhmat (2003) mengartikan persepsi sebagai pengalaman belajar tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga merupakan suatu bentuk komunikasi intrapersonal, yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, persepsi akan mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak, serta berkomunikasi dengan pihak lain.

Mar'at (1981) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Manusia mengamati suatu objek psikologi dengan matanya sendiri diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Objek psikologi tersebut ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan

bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan terhadap obyek tersebut.

Mulyana (2010) memaparkan persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan memberikan makna pada stimuli inderawi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Desiderato, 1976, dalam Rakhmat, 2003).

Mulyana (2010) menyatakan bahwa setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang menjadi pembedaan atas perbedaan persepsi sosial tersebut adalah:

1) Persepsi berdasarkan pengalaman

Persepsi manusia terhadap seseorang, obyek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, obyek atau kejadian serupa. Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu obyek akan membuat seseorang menafsirkan obyek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.

2) Persepsi bersifat selektif

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), persepsi sangat selektif. Panca indera menerima stimuli dari sekelilingnya dengan melihat obyek, mendengar suara, mencium bau, dan sebagainya. Oleh karena kapasitas memproses informasi terbatas, tidak semua stimuli dapat ditangkap, tergantung pada faktor fisik dan psikologis seseorang. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, seorang komunikator hanya akan mengarahkan pesannya ke bagian-bagian yang perlu, atau melakukan pengulangan dan mengurangi informasi yang tidak diperlukan. Sementara itu, Mulyana (2010) mengemukakan bahwa setiap saat individu diberondong oleh jutaan rangsangan inderawi, oleh karena itu, manusia hanya akan menafsirkan rangsangan tersebut sedikit saja.

3) Persepsi bersifat dugaan

Oleh karena data yang diperoleh mengenai obyek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena seseorang tidak mungkin memperoleh seperangkat rincian yang lengkap lewat kelima indra

kita. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan seseorang menafsirkan suatu obyek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Dengan demikian, persepsi juga adalah proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh makna lebih umum.

4) Persepsi bersifat evaluatif

Persepsi merupakan proses kognitif psikologis dalam diri individu yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai obyek persepsi.

5) Persepsi bersifat kontekstual

Rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Apabila prinsip ini diterapkan dalam komunikasi, maka tidak ada interpretasi atas suatu pesan, baik verbal ataupun nonverbal, dan tidak ada makna dari suatu hubungan yang dapat diperoleh tanpa menempatkannya dalam suatu konteks dan mengkonstruksi suatu pola interaksi. Ketiadaan pola berarti ketiadaan makna atau berarti kebingungan karena terlalu banyak makna. Interpretasi makna dalam konteksnya adalah faktor penting dalam memahami komunikasi dan hubungan sosial.

Walgito (2004) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi, serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan obyek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pengertian seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respons cara dan dengan sesuatu seseorang akan bertindak.

Menurut Litterer (dalam Asngari, 1984), ada keinginan atas kebutuhan manusia untuk mengetahui dan mengerti dunia tempat ia hidup, dan mengetahui makna dari informasi yang diterimanya. Sebagian orang bertindak dengan dilandasi oleh pendapat mereka pada suatu situasi. Menurut Niven (2002), proses terjadinya persepsi dimulai dari: (a) Tahap penerimaan rangsangan yang ditentukan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar manusia itu sendiri yang meliputi: (1) Faktor lingkungan yaitu ekonomi dan sosial politik, (2) Faktor konsepsi yaitu pendapat dari teori seseorang tentang manusia dengan segala tindakannya, (3) Faktor yang berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang untuk menafsirkan suatu rangsangan, (4) Faktor pengalaman masa lalu atau latar belakang kehidupan, akan menentukan kepribadian seseorang; (b) Proses seleksi dilakukan karena keterbatasan manusia dalam menerima rangsangan; dan (c) Proses penutupan.

Proses ini terjadi karena keterbatasan tingkat kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan kemudian kekurangan informasi ditutupi dengan pengalamannya sendiri.

Menurut Muhyadi (1989), persepsi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang dipengaruhi obyek maupun peristiwa tertentu dan bantuan dari obyek lain (benda, orang, proses, dll), dan 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi, baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dll).

Menurut Robbins (2003), faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi antara lain adalah sebagai berikut.

1) Faktor pada pelaku persepsi yaitu sikap, kebutuhan, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan. Salah satu yang membentuk perilaku seseorang adalah dengan belajar, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung dinilai memiliki wawasan yang lebih luas daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Wawasan yang luas membantu seseorang untuk tanggap dalam menerima objek baru. Kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan merangsang seseorang menggunakan suatu pengaruh yang kuat pada persepsinya. Kebutuhan dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi yang tinggi sehingga cepat menerima konsep. Pengalaman cenderung mempersepsikan seseorang terhadap hal-hal dimana ia dapat berkaitan atau berkepentingan. Kepentingan seseorang cukup berbeda sehingga apa yang

dicatat seseorang dalam situasi tertentu dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.

- 2) Faktor pada situasi yaitu waktu, keadaan atau tempat berusaha di sekitar keadaan sosial. Unsur-unsur dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi-persepsi seseorang. Waktu adalah dimana suatu objek atau peristiwa dilihat tidak dapat mempengaruhi perhatian, seperti juga lokasi dan setiap jumlah faktor situasional.
- 3) Faktor pada target yaitu hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan. Karakteristik-karakteristik yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Hal-hal baru lebih mungkin diperhatikan dari pada yang lama. Objek-objek yang berdekatan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukan secara terpisah.

Menurut Krech dan Crutfield (1977, dalam Rakhmat, 2003), persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Sementara itu, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Faktor-faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Lebih lanjut, Krech dan Crutfield (1977, dalam Rakhmat, 2003) merumuskan empat dalil tentang persepsi sebagai berikut :

- 1) Persepsi bersifat selektif secara fungsional, dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.
- 2) Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Seseorang mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya, walaupun stimuli yang diterima itu tidak lengkap, seseorang akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsikan.
- 3) Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktual ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras.
- 4) Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Menurut Walgito (2004), untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat

datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus.

Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima dari reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2. Kawasan Rumah Pangan Lestari

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan suatu kawasan, baik di lingkungan RT/RW maupun desa yang terdiri dari sekumpulan Rumah Pangan Lestari (RPL) dan RPL tersebut merupakan rumah tangga yang melaksanakan pemanfaatan pekarangan secara intensif dan ramah lingkungan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga serta meningkatkan pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. RPL adalah rumah penduduk yang berpotensi mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau

wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip RPL disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. (Kementerian Pertanian, 2013). Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI (2013) mengungkapkan bahwa KRPL merupakan salah satu implementasi dari program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) tahun 2013 yang merupakan kelanjutan dari program P2KP berbasis sumber daya lokal tahun 2010. KRPL merupakan bentuk optimalisasi pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya tersebut dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan keluarga seperti umbi, sayur, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan sumber karbohidrat, vitamin, mineral dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi yang berdekatan. Akibatnya, akan terbentuklah sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dalam kawasan tersebut dari optimalisasi pekarangan.

Kegiatan Optimalisasi Pemanfaat Pekarangan melalui konsep KRPL dilakukan dengan pendampingan oleh Penyuluh pendamping P2KP desa dan Pendamping P2KP kabupaten/kota, serta dikoordinasi bersama aparat kabupaten/kota. Selain pemanfaatan pekarangan, juga diarahkan untuk pemberdayaan kemampuan kelompok wanita membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA), termasuk kegiatan usaha pengolahan pangan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang lebih beragam.

3. Keragaan Kawasan Rumah Pangan Lestari

Keragaan merupakan performa atau suatu bentuk nyata yang menunjukkan adanya kawasan yang mempunyai kemampuan mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi, masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya setempat dan lingkungan setempat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan pekarangan secara intensif dan ramah lingkungan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga.

(Kementerian Pertanian, 2013). Kawasan tersebut merupakan tempat-tempat dimana masyarakat dapat menambah atau menghasilkan ketersediaan pangannya sendiri dengan membuat suatu pekarangan rumah tangga mereka menjadi sumber bahan pangan, seperti: kolam ikan, kandang ternak (ayam, kambing, sapi) serta taman sayur-mayur (kangkung, bayam, tomat, cabai, umbi, dan lain-lain).

Di setiap desa dibangun kebun bibit untuk memasok kebutuhan bibit tanaman, ternak, dan ikan bagi anggota kelompok dan masyarakat, sehingga tercipta keberlanjutan kegiatan. Pengembangan kebun bibit ini diintegrasikan dengan kegiatan pembibitan yang ada di Direktorat Jendral Hortikultura dan Badan Litbang Kementerian Pertanian. Untuk itu, pengembangan kebun bibit pada kegiatan ini harus berkoordinasi dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat untuk mendapatkan pembinaan, dan mengutamakan tanamtanaman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat atau pun jenis tanaman baru yang memiliki keunggulan nilai gizi.

Dalam pelaksanaan Program KRPL, yang menjadi sasaran kegiatan adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang bedomisili berdekatan dalam satu desa sehingga membentuk kawasan. Setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayur, buah, umbi) ataupun memelihara ternak dan ikan. Tujuannya adalah mencukupi ketersediaan pangan dan gizi di tingkat rumah tangga. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan/disumbangkan kepada anggota kelompok atau secara bersama-sama dijual oleh kelompok.

4. Penelitian Terdahulu

Utomo, Utami, dan Wicaksono (2012) melakukan penelitian tentang Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi *System Of Rice Intensification* (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo. Terkait dengan karakteristik internal dan eksternal petani diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik internal petani SRI yang berkorelasi dengan persepsi petani adalah umur dengan keuntungan relatif dan tingkat kerumitan, serta pendapatan dengan tingkat kerumitan. Karakteristik eksternal yang berkorelasi dengan persepsi adalah luas lahan dengan tingkat kerumitan. Karakteristik internal petani konvensional yang berkorelasi dengan persepsi adalah pendapatan dengan keuntungan relatif. Karakteristik eksternal yang berkorelasi dengan persepsi adalah luas lahan dengan keuntungan relatif.

Damayanti (2010) meneliti tentang persepsi petani terhadap budidaya wijen di Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa

persepsi petani terhadap cara budidaya, ketersediaan sarana produksi, ketersediaan sarana produksi, serta pemasaran dalam budidaya wijen di Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani terhadap keuntungan budidaya wijen termasuk kategori cukup. Selain itu, faktor internal yang mempengaruhi persepsi dalam penelitian tersebut antara lain adalah : (1) usia petani responden yang membudidayakan wijen sebagian besar 61-70 tahun, (2) pendidikan formal petani responden termasuk dalam kategori rendah yaitu sebagian besar tamat SD, (3) pendidikan non formal petani responden termasuk dalam kategori sedang, (4) pengalaman petani responden termasuk kategori tinggi, (5) pendapatan petani responden dari budidaya wijen sebagian besar termasuk kategori sangat rendah. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi dalam penelitian tersebut antara lain adalah : (1) dukungan serta bantuan yang diperoleh petani responden dari lingkungan sosial termasuk dalam kategori rendah, (2) kedekatan petani responden dengan budidaya wijen sebagian besar kategori tinggi, (3) intensitas stimuli petani responden termasuk dalam kategori rendah, (4) Hubungan yang signifikan diperoleh antara pendidikan non formal, pengalaman, lingkungan sosial, kedekatan, serta intensitas stimuli dengan persepsi petani terhadap budidaya wijen, sedangkan hubungan yang tidak signifikan diperoleh antara usia, pendidikan formal, serta pendapatan petani dengan persepsi petani terhadap budidaya wijen.

Aji dan Sholihah (2013) melakukan penelitian tentang dampak program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga sebelum menjadi anggota KRPL mempunyai pengeluaran rata-rata sebesar Rp 650.000,00 sampai

dengan Rp 700.000,00 /bulan/RT, sedangkan RT setelah menjadi anggota KRPL mempunyai pengeluaran rata-rata sebesar Rp 550.000,00 sampai dengan Rp 600.000,00/bulan/RT. Perubahan pola konsumsi yang mengakibatkan pengeluaran rata-rata rumah tangga tersebut salah satunya adalah karena warga yang sebelumnya harus memenuhi kebutuhan makanan berjenis sayur-sayuran dan lauk pauk dengan cara membeli, akan tetapi setelah mereka menjadi anggota KRPL kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dari pekarangan warga sendiri.

Werdhany dan Gunawan (2012) melakukan penelitian dengan judul “Teknik Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dari hasil penelitiannya tersebut, Werdhany dan Gunawan mengungkapkan teknik pengembangan KRPL dapat dilakukan dalam enam langkah, yaitu: (1) pembentukan kelompok, (2) mengidentifikasi kebutuhan anggota kelompok, (3) menyusun rencana kegiatan, (4) pelatihan kepada anggota kelompok, (5) pembuatan dan pengelolaan kebun bibit dan (6) penataan lingkungan kawasan.

Nurfallah (2006) melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko dalam mengelola pestisida dengan tingkat keracunan pestisida pada petani sayuran di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko dalam mengelola pestisida dengan tingkat keracunan pestisida pada petani sayuran yang meliputi : faktor internal (pengetahuan, perilaku penggunaan alat pelindung diri, perilaku *hygiene* perorangan, masa kerja), faktor eksternal (penyuluhan/pelatihan keselamatan dan

kesehatan kerja, budaya keselamatan dan kesehatan kerja dan frekuensi kontak dengan pestisida), tingkat keracunan pada petani dan persepsi risiko. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa ada 3 variabel faktor internal yang berkorelasi dengan persepsi (pengelahuan, perilaku penggunaan APD , perilaku personal *hygiene*), ada satu variabel faktor eksternal yang berkorelasi dengan persepsi petani yaitu : budaya K3 ,ada 3 variabel faktor internal yang berkorelasi dengan risiko yang diterima (pengetahuan, perilaku penggunaan APD , perilaku personal hygiene), ada 2 varibel faktor eksternal yang berkorelasi dengan tingkat keracunan/risiko (frekuensi kontak dan budaya K3).

Munir (2010) melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi dan sikap tentang lingkungan hidup dengan partisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji hubungan antara persepsi tentang lingkungan hidup dengan partisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi tentang lingkungan hidup dengan partisipasi siswa dalam kebersihan lingkungan sekolah.

B. Kerangka Pemikiran

Pemerintah RI telah melakukan berbagai upaya untuk menjamin ketersediaan pangan bagi rakyatnya. Salah satu bukti upaya itu adalah dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal serta Peraturan Menteri Pertanian Nomor:15/Permentan/RC.110/1/201tentang Rencana Strategis Kementrian Pertanian 2010-2014.

Sebagai tindak lanjut dari Permentan diatas, maka Badan Ketahanan Pangan menyusun Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014. Implementasi dari rencana tersebut berupa Program kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Sebagai bentuk keberlanjutan program P2KP Berbasis Sumberdaya Lokal tahun 2010, pada tahun 2013 program P2KP diimplementasikan, salah satunya melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL.

Keberlangsungan dan keberlanjutan suatu program sudah tentu memiliki kaitan erat dengan persepsi masyarakat yang menjadi sarannya. Jika persepsi masyarakat terhadap program tersebut baik, maka program diharapkan dapat berjalan dengan baik dan dapat dilanjutkan pada masa-masa selanjutnya. Namun sebaliknya, jika persepsi masyarakat terhadap program tersebut tidak baik, program tersebut tidak akan berlangsung dengan baik, mengalami gangguan bahkan tidak dapat berjalan dan akan sulit untuk melanjutkan program tersebut dimasa-masa yang akan datang. Oleh karena itu mengetahui persepsi masyarakat yang menjadi sasaran suatu program adalah hal yang penting untuk menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan program tersebut. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui persepsi petani selaku sasaran Program KRPL demi terjaminnya keberlangsungan dan keberlanjutan Program KRPL.

Keragaan Program KRPL mengacu pada konsep Kementerian Pertanian (2013) yaitu, keragaan kawasan rumah pangan lestari yang merupakan performa atau suatu bentuk nyata yang menunjukkan adanya kawasan yang mempunyai kemampuan mewujudkan ketahanan pangan dan gizi melalui pengembangan

subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi, masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya setempat dan lingkungan setempat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan pekarangan secara intensif dan ramah lingkungan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga.

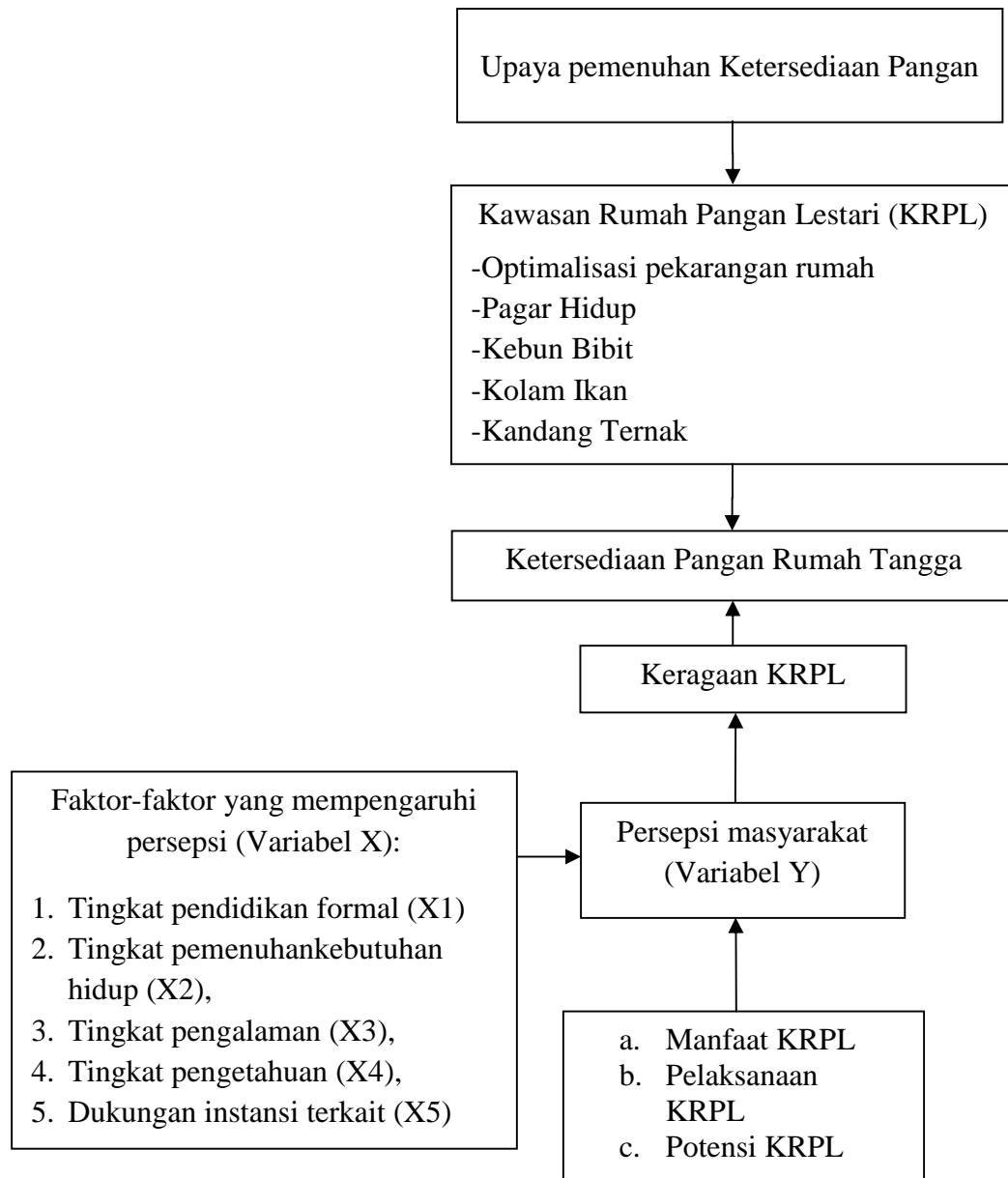
Persepsi petani terhadap Program KRPL dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai variabel Y. Menurut Mulyana (2010), persepsi dalam penelitian ini bila dihubungkan dalam KRPL meliputi persepsi yang didefinisikan sebagai penafsiran terhadap objek atau peristiwa yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir. Objek atau peristiwa tersebut berada di kawasan KRPL yang berarti Kawasan Rumah Pangan Lestari yang merupakan suatu kawasan dari sekumpulan Rumah Pangan Lestari (RPL) yang melaksanakan pemanfaatan pekarangan secara intensif dan ramah lingkungan untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga serta meningkatkan pendapatan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi manfaat dari pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang berpotensi mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam.

Berdasarkan definisi tersebut, maka persepsi petani terhadap Program KRPL diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: 1) pandangan petani tentang manfaat KRPL, 2) pandangan petani tentang pelaksanaan KRPL, 3) pandangan petani tentang potensi KRPL

Pada proses pembentukan persepsi terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi tersebut diidentifikasi sebagai variabel X dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat ahli seperti Robbins (2003) serta beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurfallah (2006), Munir (2010) dan Muhyadi (1989), faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persepsi petani terhadap penerapan Program KRPL adalah: 1) tingkat pendidikan formal (X1), 2) tingkat pemenuhan kebutuhan (X2), 3) tingkat pengalaman (X3), 4) tingkat pengetahuan (X4), dan 5) dukungan instansi terkait (X5).

Robbins (2003) mengungkapkan bahwa salah satu yang membentuk perilaku seseorang adalah dengan belajar, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung dinilai memiliki wawasan yang lebih luas daripada seseorang yang berpendidikan rendah. Wawasan yang luas membantu seseorang untuk tanggap dalam menerima objek baru. Selain itu Robbins (2003) pun mengungkapkan bahwa kebutuhan atau motif yang tidak terpuaskan merangsang seseorang menggunakan suatu pengaruh yang kuat pada persepsinya. Lebih lanjut Robbins mengungkapkan bahwa pengalaman cenderung mempersepsikan seseorang terhadap hal-hal dimana ia dapat berkaitan atau berkepentingan. Hasil penelitian Nurfallah (2006) menunjukkan faktor lain yang juga mempengaruhi persepsi seseorang adalah pengetahuan. Menurut Muhyadi (1989), persepsi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, dan salah satu faktornya merupakan stimulus yang dipengaruhi obyek maupun peristiwa tertentu dan bantuan dari obyek lain (benda, orang, proses, dll). Faktor tersebut dapat ditafsirkan bahwa persepsi juga dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari instansi terkait.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan paradigma kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Persepsi petani terhadap Program KRPL di Desa Abung Jayo

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal petani dengan persepsinya terhadap pelaksanaan Program KRPL,
2. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani dengan persepsinya terhadap pelaksanaan Program KRPL,
3. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pengalaman petani dengan persepsinya terhadap pelaksanaan Program KRPL
4. Diduga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petani dengan persepsinya terhadap pelaksanaan Program KRPL
5. Diduga terdapat hubungan antara dukungan instansi terkait dengan persepsinya terhadap pelaksanaan Program KRPL

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel X dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pelaksanaan Program KRPL dan variabel Y dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap Program KRPL.

1. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pelaksanaan Program KRPL yang terdiri dari tingkat pendidikan formal (X1), tingkat pemenuhan kebutuhan hidup (X2), tingkat pengalaman (X3), tingkat pengetahuan (X4), dan dukungan instansi terkait (X5).

- 1) Tingkat Pendidikan Formal (X1) merupakan pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh petani yang mengikuti Program KRPL. Indikator pengukurannya berupa jenjang pendidikan terakhir yang dikenyam oleh petani. Tingkat pendidikan formal dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

- a. rendah, yaitu jika petani tidak pernah mengenyam pendidikan formal sampai dengan pendidikan terakhirnya adalah SD.
- b. sedang, yaitu jika pendidikan terakhir seorang petani adalah SMP atau sederajat.
- c. tinggi, yaitu jika pendidikan terakhir seorang petani adalah SMA atau Perguruan Tinggi.

2) Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani (X2) adalah derajat kebutuhan petani terhadap benda atau jasa yang dapat dipenuhi dalam kehidupannya. Kebutuhan dilihat berdasarkan 3 indikator dan melalui 3 pertanyaan, yaitu: (1) kebutuhan petani terhadap pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA), (2) kebutuhan petani terhadap perekonomian keluarga dan (3) kebutuhan petani terhadap pengakuan sosial. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan diberi skor antara 1 sampai dengan 3. Selanjutnya tingkat pemenuhan kebutuhan hidup diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kurang tercukupi, cukup tercukupi, dan tercukupi.

3) Tingkat pengalaman petani (X3) yaitu lamanya seorang petani telah mengikuti Program KRPL. Mengingat Program KRPL telah berlangsung sejak tahun 2011, maka pengalaman akan dikategorikan berdasarkan lamanya seorang petani telah mengikuti Program KRPL dan dinyatakan dalam satuan tahun.

- a. Kurang berpengalaman, yaitu jika petani hanya mengikuti Program KRPL selama 1 tahun.

- b. Cukup berpengalaman, yaitu jika petani hanya mengikuti Program KRPL selama 2 tahun.
- c. Berpengalaman, yaitu jika petani sudah mengikuti Program KRPL selama 3 tahun.

4) Tingkat Pengetahuan petani (X4) yaitu pengetahuan petani terhadap Program KRPL. Pengetahuan petani dilihat berdasarkan 4 indikator dan melalui 4 pertanyaan, yaitu (1) tentang pengertian KRPL, (2) tujuan penyelenggaraan Program KRPL, dan (3) sasaran KRPL, (4) keberhasilan KRPL. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan diberi skor antara 1 sampai dengan 3. Selanjutnya tingkat pengetahuan petani terhadap Program KRPL diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi, yaitu pengetahuan rendah, pengetahuan sedang, dan pengetahuan tinggi.

5) Dukungan instansi yang terkait dengan Program KRPL (X5) adalah besarnya dukungan yang diberikan oleh instansi terkait sehubungan dengan Program KRPL. Dukungan instansi yang terkait dengan Program KRPL dilihat berdasarkan 4 indikator dan melalui 4 pertanyaan, yaitu: (1) kegiatan sosialisasi KRPL kepada petani, (2) pendampingan kepada petani peserta KRPL, (3) pembuatan kebun bibit sebagai sarana penunjang KRPL, dan (4) bansos sebagai salah satu kegiatan KRPL. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan diberi skor 1 sampai dengan 3. Selanjutnya dukungan instansi yang terkait diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kurang mendukung, cukup mendukung dan mendukung.

2. Variabel Y

Variabel Y dalam penelitian ini adalah persepsi petani terhadap pelaksanaan Program KRPL yang artinya adalah penafsiran petani terhadap Program KRPL sehingga dapat mempengaruhi cara petani tersebut berpikir. Persepsi petani terhadap Program KRPL dilihat berdasarkan 3 indikator dengan 8 pertanyaan yaitu pandangan petani terhadap: (1) manfaat dari KRPL, meliputi : manfaat sebagai tambahan bahan pangan keluarga, manfaat terhadap bertambahnya variasi pangan keluarga, manfaat terhadap penghasilan tambahan bagi petani peserta, dan manfaat terhadap perkembangan ekonomi wilayah pedesaan, (2) pelaksanaan KRPL, meliputi : apakah pelaksanaan Program KRPL sudah baik, dan apakah pelaksanaan Program KRPL dapat di kembangkan dan dilanjutkan, (3) potensi KRPL, meliputi: pengembangan usaha pembibitan tanaman, dan penciptaan lapangan usaha baru. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan diberi skor 1-3. Selanjutnya persepsi petani dapat diklasifikasikan menjadi kurang baik, cukup baik dan baik.

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Propinsi Lampung Kabupaten Lampung Utara Kecamatan Abung Selatan Desa Abung Jayo. Di Provinsi Lampung, terdapat 14 kabupaten/kota. Selanjutnya, secara acak dipilih satu kabupaten/kota sebagai lokasi penelitian dan terpilihlah Kabupaten Lampung Utara sebagai lokasi penelitian. Di Kabupaten Lampung Utara, terdapat dua belas desa yang mengikuti Program KRPL.

Dalam pelaksanaan Program KRPL, setiap anggota RPL di masing-masing desa menanam berbagai variasi tanaman sayur, memelihara ternak dan memelihara ikan. Berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan Lampung Utara (2013), desa dengan variasi komoditas terbanyak adalah Desa Abung Jayo (lihat Lampiran 3). Dengan demikian Desa Abung Jayo dipilih sebagai lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melaksanakan Program KRPL di Desa Abung Jayo yang berjumlah 30 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2015.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kelompok masyarakat yang mengikuti Program KRPL. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terhadap dinas atau instansi terkait dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Pengolahan dilakukan dengan metode tabulasi dan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian terdiri dari dua jenis data, yaitu data ordinal dan data rasio. Data tingkat pendidikan formal petani, tingkat pengetahuan petani, tingkat pemenuhan kebutuhan petani, dukungan instansi terkait dan persepsi petani terhadap KRPL

termasuk dalam data ordinal sedangkan data pengalaman petani merupakan data rasio.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik korelasi peringkat *Rank Spearman* dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Statistics 22.0. Hal ini lebih tepat karena uji korelasi *Rank Spearman* dapat menguji atau mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dengan skala pengukuran minimal ordinal. Adapun rumus uji koefisien korelasi Rank Spearman (Siegel, 1994) adalah sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan:

- r_s = Penduga koefisien korelasi.
- d_i = Perbedaan setiap pasangan rank .
- N = Jumlah responden.

Pengujian dilanjutkan untuk menjaga tingkat signifikansi pengujian bila terdapat rank kembar baik pada variable X maupun pada variabel Y sehingga dibutuhkan faktor koreksi t (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{\sum x^2 + \sum Y^2 - \sum d_i^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum Y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Keterangan :

- $\sum x^2$ = jumlah kuadrat variabel X yang dikoreksi
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat variabel Y yang dikoreksi
- $\sum T_x$ = jumlah faktor koreksi variabel X
- $\sum T_y$ = jumlah faktor koreksi variabel Y

T = faktor koreksi
t = banyaknya observasi berangka sama pada peringkat tertentu
n = jumlah sampel

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

1. Jika hasil uji korelasi $> (0,05)$ maka tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika hasil uji korelasi $< (0,05)$ maka terima H_1 , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kecamatan Abung Selatan

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Abung Selatan terletak pada ketinggian 120 m dari permukaan laut dengan jenis tanah yang subur, dan cocok untuk tanah pertanian serta perkebunan. Hasil pertanian dari Kecamatan Abung Selatan berupa tanaman pangan seperti: padi sawah, singkong, jagung dan lain-lain dan rata-rata di dominasi oleh ubi kayu. Keadaan tanahnya berupa dataran rendah seluas 750 Ha, dengan curah hujan rata-rata pertahun 2000-3000 m. Kecamatan Abung Selatan memiliki keadaan alam yang terdiri dari dataran rendah dan sedang, keadaan tanahnya gembur dan berwarna hitam, sedangkan iklimnya termasuk dalam iklim sedang.

Kecamatan Abung Selatan adalah kecamatan induk yang sejak tanggal 27 Agustus 1999 dimekarkan menjadi 2 kecamatan, yaitu kecamatan Abung Selatan dan Kecamatan Abung Semuli. Kecamatan Abung Selatan sendiri terdiri dari 16 Desa Definitif dengan luas wilayah 13.6570 Ha. Batas-batas Kecamatan Abung Selatan secara administratif adalah:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Abung Timur dan Abung Semuli
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah

- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Kotabumi Selatan
- d. Sebelah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Blambangan Pagar

2. Keadaan Pemerintahan

Pusat pemerintahan Kecamatan Abung Selatan terletak didesa Kalibalangan. Berdasarkan data tahun 2012 yang diperoleh dari bidang pemerintahan di Kecamatan Abung Selatan sebanyak 33 orang yang terdiri dari 21 orang berstatus PNS dan 12 orang berstatus tenaga honorer. Pada saat ini pemerintahan Kecamatan Abung Selatan masih dipegang atau dijabat oleh Ibrodi Wilson, SE, MM sebagai camat.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, dilakukan suatu pertemuan lintas cabang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rapat Koordinasi (Rakor) bulanan dimana pihak kecamatan dengan seluruh instansi baik pamong desa maupun dinas-dinas yang ada di Kecamatan Abung Selatan dilaksanakan pertemuan pada minggu pertama. Selain itu, Kecamatan Abung Selatan juga memberikan pelayanan publik berupa pelayanan administratif dan pelayanan sektoral. Pelayanan administratif seperti pengurusan KTP dan memberikan berbagai perizinan usaha, sedangkan pelayanan dasar sektoral seperti ketertiban dan keamanan, pendidikan, kesehatan, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan dan upaya-upaya mensejahterahkan masyarakat.

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Abung Selatan pada tahun 2014 adalah 47.895 jiwa yang terdiri dari 24.268 jiwa laki-laki dan 23.627 jiwa perempuan. Berdasarkan

data tersebut, terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Abung Selatan pada tahun 2014 adalah 339 jiwa/km², kepadatan penduduk tertinggi berada di desa Abung Jayo dengan kepadatan 481,83 jiwa/km² atau dalam persentase sebesar 15% dan kepadatan penduduk terendah berada di Desa Cabang Agung Raya dengan kepadatan 124,6 km² .

4. Keadaan Ketenagakerjaan

Dilihat dari topografi tanahnya, wilayah Kecamatan Abung Selatan merupakan daerah dataran yang cocok untuk daerah pertanian. Hal ini dimanfaatkan oleh penduduk Kecamatan Abung Selatan sebagai mata pencaharian utama dibidang pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan.

Pada tahun 2014 penduduk yang bekerja yaitu 9.571 jiwa berada di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan serta bidang-bidang lainnya. Saat ini penduduk yang bekerja di Kecamatan Abung Selatan sebanyak 28% dari seluruh jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Abung Selatan dengan persentase terbanyak 60% yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Sektor jasa juga memiliki persentase yang cukup tinggi setelah sektor pertanian sebesar 23%, selanjutnya masyarakat menyebar dalam melakukan pekerjaannya seperti disektor bangunan dan konstruksi yang diikuti sektor pertambangan dan penggalian.

5. Keadaan Umum Pendidikan

Jumlah sekolah dikecamatan Abung Selatan dapat dikatakan cukup memadai.

Jumlah gedung sekolah dasar di tiap desa dapat menampung jumlah murid sekolah dasar (SD) yang mendominasi jumlah pelajar di kecamatan Abung Selatan. Terdapat 23 sekolah pendidikan taman kanak-kanak, 32 sekolah dasar, 7 sekolah menengah pertama, dan 3 sekolah menengah atas dan 6 SMK. Selain itu banyaknya sekolah-sekolah yang baru dibuka dan bertambah ditahun 2014 membuka kesempatan masyarakat untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik.

Selanjutnya, jumlah guru yang ada juga memadai untuk penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien dimana tenaga pengajar yang ada di Kecamatan Abung Selatan Tahun 2014 sebanyak 836 orang dengan rincian 54 orang mengajar di TK, 428 orang mengajar di SD, 158 orang mengajar di SMP, 55 orang mengajar di SMA, dan 141 orang mengajar di SMEA/SMK sedangkan penduduk usia sekolah berjumlah 11.985 orang dengan rincian 445 orang peserta didik dibangku TK, 7.984 orang di bangku SD, 1.465 orang di bangku SMP, 1.102 orang dibangku SMA, dan 989 orang di bangku SMEA/SMK.

6. Keadaan Umum Pertanian

Kecamatan Abung Selatan terkenal sebagai penghasil tanaman pangan seperti: padi sawah, singkong, jagung dan lain-lain. Salah satu lumbung tanaman pangan tersebut berada di Kecamatan Abung Selatan. Hasil pertanian Kecamatan Abung Selatan di dominasi oleh ubi kayu, pada tahun 2014 produksi ubi kayu mencapai

1.571 ton dari lahan seluas 108 Ha, jagung yang luas lahannya 43 ha menghasilkan 125,4 ton dan padi sawah menghasilkan 56,8 ton dari lahan seluas 40 Ha. Ketiga komoditas yang mendominasi hasil pertanian di Kecamatan Abung Selatan, tersebar di semua desa. Desa Kemalo Abung yang merupakan sentra produksi padi sawah dengan produksi 14,6 ton. Desa Abung Jayo sentra produksi jagung dengan produksi 21,7 ton, serta Desa Kalibalangan yang merupakan sentra produksi tanaman Ubi Kayu dengan persentase 17,43 persen dari keseluruhan total hasil pertanian.

Kecamatan Abung Selatan merupakan salah satu sentra dalam tanaman padi dan palawija yaitu padi sawah, jagung, ubi kayu, dan lain sebagainya. Tetapi, di Kecamatan Abung Selatan juga terdapat tanaman sayuran dan buah yang menjadi favorit masyarakat dalam bercocok tanam jika mata pencaharian utama pada tanaman padi dan palawija mengalami kendala. Kecamatan Abung Selatan terdapat produksi buah-buahan, seperti: Mangga, pisang, pepaya,. Untuk buah mangga dan buah pisang, produksi terbanyak terdapat di Desa Abung Jayo dengan produksi mangga 2 kw dan 116 rumpun pisang.

Di Kecamatan Abung Selatan, tanaman perkebunan yaitu Kelapa Sawit dan Karet juga sangat diminati karena penghasilan dari tanaman ini yang selalu memberikan keuntungan walaupun beberapa tahun terakhir harga untuk kedua komoditas tersebut sangat sulit diprediksi dan cenderung turun. Akan tetapi, tidak mengurangi minat masyarakat untuk bergantung pada kedua komoditas tersebut.

Selain mempunyai potensi di bidang pertanian tanaman pangan, Kecamatan Abung Selatan memiliki potensi lain yaitu di bidang peternakan hewan yang

meliputi sapi, kambing, domba dan kerbau. Hewan ternak yang unggul adalah sapi sebanyak 2.758 ekor, diikuti oleh hewan ternak kambing sebanyak 1.529 ekor serta hewan ternak lainnya seperti Kerbau dengan jumlah 126 ekor. Populasi unggas juga tidak kalah banyak, unggas terbanyak di Kecamatan Abung Selatan adalah jenis Ayam Buras sebanyak 4.972 ekor dari seluruh total populasi unggas sehingga jenis unggas ini sangat mendominasi jenis unggas lainnya. Selain Ayam Buras, ada juga hewan unggas itik sebanyak 205 ekor.

7. Industri dan Perekonomian

Industri yang masih mendominasi Kecamatan Abung Selatan adalah penggilingan padi sebanyak 23 penggilingan. Tahun 2014 ini industri di Kecamatan Abung Selatan menjadi lebih variatif. Tobong bata di Kecamatan Abung Selatan memiliki 30 unit dan Kecamatan Abung Selatan juga memiliki industri tahu/tempe rumahan yang berada di Trimodadi sebanyak 15 unit.

Untuk tahun 2014, persentase persebaran industri di Kecamatan Abung Selatan sangat beragam, untuk industri kerajinan menempati urutan pertama dengan persentase sebesar 50,82%, diikuti oleh industri tobong bata dengan persentase 37,70%, lalu diikuti industri penggilingan padi dan industri tahu/tempe, dengan persentase masing-masing sebesar 11,48%.

Sarana perekonomian Kecamatan Abung Selatan bisa dinilai kurang berkembang. Pasar tradisional masih kurang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menjalankan roda perekonomian Kecamatan Abung Selatan. Walau begitu pasar tradisional yang tadinya hanya satu unit di Kecamatan Abung Selatan sekarang terdapat

empat pasar tradisional. Sedangkan jumlah pertokoan di Kecamatan Abung Selatan tidak mengalami perubahan dari tahun 2011.

Kecamatan Abung Selatan memiliki 1 buah KUD yang berada di Desa Trimodadi. Di Desa Penagan Ratu dan Desa Sidomukti juga dapat ditemukan pasar modern yaitu toko *franchise* Alfamart yang membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Sarana perekonomian lainnya adalah rumah makan, yaitu terdapat 66 lokasi untuk Kecamatan Abung Selatan.

Pembayaran pajak bumi dan bangunan di Kecamatan Abung Selatan terpenuhi sebanyak 100% di setiap desanya. Kemudian, bantuan dana dari Dana Perimbangan Pemerintah yang diterima tiap desa di Kecamatan Abung Selatan dibagikan secara merata dengan jumlah bantuan sebesar Rp 26.000.000,00. Dana perimbangan ini digunakan untuk keperluan pembiayaan rutin aparat desa seperti pembayaran gaji hansip, kepala desa, dan perbaikan sarana dan prasarana desa misalnya balai desa.

B. Keadaan Umum Desa Abung Jayo

Desa Abung Jayo merupakan salah satu desa dari 16 desa yang ada di wilayah Kecamatan Abung Selatan. Desa Abung Jayo termasuk desa yang memiliki luas wilayah yang cukup luas yaitu 1.402 ha. Desa ini terletak lebih kurang 8 km sebelah utara dari ibukota kecamatan dan sekitar 6 km sebelah tenggara dari ibukota kabupaten.

Desa Abung Jayo merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di Kecamatan Abung Selatan yang mendapatkan program bantuan Badan Ketahanan Pangan

Kementerian Pertanian RI (2013) yaitu Program KRPL yang merupakan salah satu implementasi dari Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) tahun 2013 yang merupakan kelanjutan dari program P2KP berbasis sumber daya lokal tahun 2010.

Desa Abung Jayo terletak pada ketinggian 120 m dari permukaan laut dengan jenis tanah yang subur, dan cocok untuk tanah pertanian dan perkebunan.

Keadaan tanahnya berupa dataran rendah seluas 750 Ha. Desa Abung Jayo memiliki keadaan alam yang terdiri dari dataran rendah dan sedang, keadaan tanahnya gembur dan berwarna hitam, sedangkan iklimnya termasuk dalam iklim sedang.

Secara Administratif Desa Abung Jayo memiliki batas wilayah sebagai berikut

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Kembang Tanjung
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Candi Mas
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Kelapa Tujuh
- d. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Penagan Ratu dan Desa Sumber Arum

1. Karakteristik Lahan dan Iklim

Lahan di Desa Abung Jayo memiliki pH 4,2-5,4 dengan kemiringan tidak lebih dari 14%. Lahan di Desa Abung Jayo berada pada ketinggian 450m diatas permukaan laut. Jumlah bulan basah di Desa Abung Jayo sebanyak 3 bulan dengan bulan kering sebanyak 6 bulan. Karakteristik lahan dan iklim di Desa Abung Jayo untuk tiap dusunnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Lahan dan Iklim di Desa Abung Jayo

Dusun	pH	Kemiringan (%)	Ketinggian (m)	Bulan basah-kering	Drainase
Widoro Payung I	4.2-5.4	<8	450	3-6	Baik
Widoro Payung II	4.2-5.4	<8	450	3-6	Baik
Margo Mulyo I	4.2-5.4	8-14	450	3-6	Baik
Margo Mulyo II	4.2-5.4	8-14	450	3-6	Baik

Sumber : Dokumentasi Desa Abung Jayo 2014

2. Jumlah penduduk

Desa Abung Jayo memiliki penduduk sebanyak 5011 jiwa, Sebaran penduduk di Desa Abung Jayo per dusunnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Umur di Desa Abung Jayo

No	Dusun	Jumlah penduduk yang berumur (Jiwa)						Total
		0-5	6-12	13-16	17-21	22-60	>60	
1	Widoro Payung I	83	138	94	143	578	97	1133
2	Widoro Payung II	86	133	97	138	653	84	1191
3	Margo Mulyo I	94	157	114	148	701	96	1310
4	Margo Mulyo II	97	158	123	162	720	116	1376
	Total	360	586	428	592	2652	393	5011

Sumber : Dokumentasi Desa Abung Jayo, 2014

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara mengenai persepsi petani terhadap penyelenggaraan Program KRPL di Desa Abung Jayo diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Persepsi petani di Desa Abung Jayo terhadap penyelenggaraan Program KRPL di Desa Abung Jayo termasuk klasifikasi cukup baik, yaitu petani sudah mampu melihat dan merasakan Program KRPL cukup membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta dapat menambah penghasilan petani.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan persepsi petani terhadap penyelenggaraan Program KRPL di Desa Abung Jayo ialah tingkat pemenuhan kebutuhan hidup petani, tingkat pengetahuan dan dukungan instansi terkait terhadap Program KRPL, sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan persepsi petani terhadap Program KRPL di Desa Abung Jayo adalah tingkat pendidikan formal dan tingkat pengalaman.
3. Keragaan KRPL di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara termasuk klasifikasi baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pekarangan yang dimiliki petani peserta Program KRPL, yakni

telah ditanami kebun bibit, berbagai sayuran, juga pembatas pekarangan yang ditanami sayuran, dan terdapat kolam ikan maupun kandang ternak, semuanya terawat dengan baik serta telah berfungsi dalam memenuhi kebutuhan petani peserta Program KRPL.

B. Saran

1. Kepada dinas instansi terkait penyelenggaraan Program KRPL agar terus melanjutkan dukungannya terhadap penyelenggaraan Program KRPL di Desa Abung Jayo terutama dengan menambah variasi sayuran atau umbi-umbian yang dapat ditanam petani di halaman rumah mereka agar Program KRPL semakin maju dan berkembang dimasa yang akan datang.
2. Kepada petani peserta Program KRPL agar tetap menjalankan Program KRPL sebagaimana mestinya. Tetap menjaga RPL yang menjadi tanggung jawab masing-masing petani sehingga menjadi RPL yang produktif, yang dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri serta jika memungkinkan hasil yang berlebih dapat memiliki nilai ekonomis yang mampu menambang penghasilan. Selain itu petani juga telah melihat pelaksanaan Program KRPL berlangsung cukup baik sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan dan dilanjutkan.
3. Kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis agar mencoba melihat faktor-faktor lain yang juga memungkinkan mempengaruhi persepsi petani terhadap suatu program tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Teguh Sarwo dan Mu'munatus Sholihah. 2013. *Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan)*. <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/2>. (diakses pada tanggal 6 Juni 2013).
- Ardiansyah, Aris. 2014. Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Sebagai Model COE (Centre Of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA, Volume 2 No. 2 April 2014*.
- Asngari, 1984. *Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara bagian Texas Amerika Serikat*. Media Peternakan Vol 9 No. 2 Fakultas Peternakan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Damayanti, Widoretno. 2010. *Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen di Kabupaten Sukoharjo*. <http://eprints.uns.ac.id/5586/1/131290608201012201.pdf> . (diakses pada tanggal 6 Juni 2013).
- Departemen Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2010. *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Pedoman Umum Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kusnani, D.K. 2013. Persepsi Masyarakat terhadap Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT PLN Sektor Tarahan Provinsi Lampung. *JIIA, Volume 1 No. 2, April 2013*.
- Mearns, J. 2010. *The Social Learning Theory of Julian B. Rotter*. <http://psych.fullerton.edu/jmearns/rotter.htm>. [24 Februari 2016]

- Muhyadi. 1989. *Organisasi : Teori, Struktur dan Proses*. Jakarta: P2LPTK.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Ahmad Misbakhul. 2010. *Hubungan Antara Persepsi dan Sikap Tentang Lingkungan Hidup dengan Partisipasi dalam Kebersihan Lingkungan Sekolah pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdlatut Thullab Desa Manggarwetan Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan*.
<http://eprints.uns.ac.id/3163/1/175871811201109131.pdf>. (diakses pada tanggal 7 Juni 2013).
- Niven. 2002. *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain. Alih Bahasa Agung Waluyo; Editor : Monica Ester. Edisi 2. Jakarta : EGC*.
- Nurfallah, Ahmad. 2006. *Korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi risiko dalam mengelola pestisida dengan tingkat keracunan pestisida pada petani sayuran di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*.
<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20316385.pdf>. (diakses pada tanggal 6 Juni 2013).
- Phares, J dan Trull, T.J. 2001. *Clinical Psychology*. USA: Wadsworth.
- Polak, M. 1976. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ikhtiar Baru
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P.. 2003. *Perilaku Organisasi, Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Robiyan, Rendi. 2014. Persepsi Petani terhadap Program SL-PHT dalam Meningkatkan Produktivitas dan Pendapatan usahatani Kakao. *JIIA, Volume 2 No. 3, Juni 2014*.
- Rohimah, S.N. 2015. "Persepsi Anggota Kelompok Wanita Tani Terhadap Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten SIAK". *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Faperta Vol 2 No 1 Faperta 2015*.
<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/download/5348/5227> [24 Februari 2016].
- Rusli, S. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : LP3ES

- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Utomo, Priyo, Dyah Penuntun Utami, dan Istiko Agus Wicaksono. 2012. *Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi System Of Rice Intensification (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo*. [Online] Tersedia: [http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-agritama/article/viewFile/243/274](http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/surya-agritama/article/viewFile/243/274). (diakses pada tanggal 6 Juni 2013).
- Van Den Ban. A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Werdhany, Wiendarti Indri dan Gunawan. 2012. *Teknik Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Volume 16, Nomor 2, Desember 2012*. [Online] Tersedia: http://stppyogyakarta.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Jurnal_IIP_Vol_16_No_2_Desember_2012_Wiendarti_Indri_Werdhany.pdf. (diakses pada tanggal 10 maret 2014)